

SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan
Pendidikan Transformatif

Pengembangan e-modul proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal topik makanan daerah khas Yogyakarta bagi siswa sekolah dasar

Mar'atu Zahra¹, Fitri Indriani²
^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan

maratu2000005299@webmail.uad.ac.id
fitri.indriani@pgsd.uad.ac.id

Abstrak: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah inisiatif pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum merdeka untuk membentuk siswa yang kreatif dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan E-modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal khususnya pada topik makanan khas Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah research and development dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Uji coba produk dilakukan di SD N 1 Jetis dan SDIT Insan Utama Yogyakarta, dengan data dikumpulkan melalui wawancara dan angket. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan E-modul P5 dimulai dari menganalisis kebutuhan guru dan siswa. Kemudian E-modul di desain menggunakan aplikasi canva sesuai flowchart. Pada tahap pengembangan ini, E-modul dinilai oleh para ahli. Setelah produk layak, dilakukan implementasi uji coba produk ke sekolah dasar. Tahap terakhir, peneliti melakukan evaluasi dan perbaikan E-modul agar lebih layak digunakan. Berdasarkan uji kelayakan oleh ahli media, ahli materi, ahli bahasa, ahli pembelajaran didapatkan nilai kelayakan 85,74 kategori baik dan layak. Sedangkan dari guru dan siswa mendapatkan nilai rata-rata respon 95,05 dengan kategori sangat baik dan sangat layak. Adapun E-modul ini mendapatkan respons positif dari guru karena dinilai dapat menarik minat belajar dan kreativitas siswa. Menurut siswa, E-modul ini dapat menambah semangat belajar dan menyenangkan sehingga memotivasi untuk belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan, E-modul P5 Tema Kearifan Lokal Materi Makanan Daerah Khas Yogyakarta layak digunakan untuk siswa sekolah dasar.

Kata kunci: E-modul, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Tema Kearifan Lokal, Karakter Nasionalisme.



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Indonesia, negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, dan bahasa, memerlukan penanaman karakter nasionalisme yang kuat pada warganya, terutama siswa [1].

Karakter nasionalisme adalah sikap yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Menurut ref [2], karakter nasionalisme adalah konsep berpikir yang mendukung tanah air dan bangsa tanpa merugikan bangsa lain dengan mencerminkan rasa bangga dan cinta terhadap negara. Sebagai falsafah bangsa, Pancasila hendaknya menjadi landasan bangsa Indonesia seutuhnya, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila merupakan suatu gagasan besar yang mewakili nilai-nilai dalam kehidupan [3]. Penerapan nilai-nilai Pancasila sangat penting dalam mengembangkan karakter nasionalisme ini karena Pancasila merupakan dasar filosofis negara yang mencakup prinsip-prinsip universal seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia [4]. Oleh karena itu, pendidikan karakter nasionalisme harus selaras dengan nilai-nilai tersebut untuk memperkuat identitas nasional dan kesatuan sosial di tengah keragaman yang ada.

Kemajuan IPTEK di era modern sangat mempengaruhi karakter nasionalisme yang sangat kritis seiring dengan tantangan globalisasi. Meskipun globalisasi membawa banyak manfaat, seringkali ia juga berkontribusi pada pengikisan nilai-nilai nasionalisme karena pengaruh kuat media digital dan budaya populer global. Fenomena seperti dominasi budaya *K-pop* dan preferensi produk internasional atas lokal menunjukkan bagaimana globalisasi dapat mengubah preferensi budaya dan konsumsi masyarakat [5].

Pendidikan memegang peranan kunci dalam menghadapi tantangan ini dengan tujuan menciptakan generasi yang unggul dan berkualitas. Para pendidik memegang peranan krusial dalam dunia pendidikan. Mereka harus mampu mengemas proses belajar menjadi pengalaman yang menarik serta menyajikan materi dengan metode yang jelas dan sederhana, sehingga memudahkan para pelajar dalam mengasimilasi materi yang diajarkan [6]. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap kebutuhan ini. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, termasuk nasionalisme. Salah satu inisiatif dalam kurikulum adalah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dirancang untuk memperkuat karakter nasionalisme melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Proyek ini menggunakan berbagai model instrumen untuk mengukur keberhasilan penanaman karakter dengan harapan siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan inspiratif serta dapat beradaptasi dimanapun mereka berada. Dengan demikian, pendidikan karakter nasionalisme diharapkan dapat memperkuat identitas nasional dan memajukan IPTEK, sejalan dengan perkembangan zaman dan tantangan global.

Adapun keterlibatan orang tua dalam P5 dianggap krusial. Orang tua dalam hal ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih ekstrakurikuler dan bidang studi sesuai minat mereka. Muara akhir dari kegiatan P5, siswa dapat mendukung pengembangan 6 dimensi P5 yaitu berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Proyek ini tidak hanya memperkuat karakter dan kepribadian siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila, menciptakan generasi yang berintegritas, mencintai tanah air, menghargai keragaman, dan berkomitmen pada moral dan etika.

Penelitian ini fokus pada pengembangan materi P5 untuk Sekolah Dasar dengan tema kearifan lokal, memastikan bahwa nilai-nilai nasional terintegrasi dalam pendidikan generasi muda. Kearifan lokal merupakan suatu warisan budaya yang sangat penting dan telah ada sejak zaman dahulu. Nilai-nilai ini telah terbentuk dan terpelihara melalui generasi dan diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan seperti makanan tradisional, lagu daerah, permainan tradisional, dan pakaian daerah. Penelitian [7] menekankan pentingnya kearifan lokal dalam kehidupan manusia dan bagaimana hal ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks pendidikan, tema kearifan lokal diintegrasikan ke dalam kurikulum P5, di mana siswa diberikan peluang untuk mempresentasikan dan berbagi pengalaman mereka tentang budaya lokal yang mereka kenal. Ini tidak hanya membantu dalam memahami budaya mereka sendiri tetapi juga memperkaya pengetahuan mereka tentang budaya lain di Indonesia. Dengan mempelajari kearifan lokal, siswa dapat mengapresiasi dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia, yang sangat penting di tengah arus globalisasi dan industrialisasi yang cepat [8].

Kunci dari proses pembelajaran yang berhasil terletak pada interaksi antara siswa, guru, dan bahan ajar yang ada. Pertukaran informasi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam pendidikan. Penggunaan berbagai media pendukung dalam komunikasi ini sangat membantu dalam menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan meningkatkan kualitas belajar [9]. Perkembangan teknologi yang pesat turut membawa perubahan pada media pembelajaran. Pengintegrasian teknologi dalam materi ajar memungkinkan penyajian yang lebih efisien dan menarik, namun tetap mempertahankan inti dari materi tersebut. Media pembelajaran yang inovatif tidak hanya lebih menarik dan mudah digunakan, tetapi juga memastikan bahwa kualitas informasi yang disampaikan tetap utuh dan berbobot [10]. Seperti yang dijelaskan oleh Ref [11], *E-modul* adalah salah satu solusi yang dapat mengatasi tantangan dalam pendidikan saat ini. *E-modul* ini tidak hanya menyediakan penjelasan tentang materi, tetapi juga dilengkapi dengan gambar, video, dan audio yang menarik, membuatnya menjadi media pembelajaran yang interaktif. Penggunaan media interaktif ini dapat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa dengan

cara yang lebih efektif dan interaktif, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik [12]. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya merupakan bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi alat penting dalam pendidikan untuk membantu siswa memahami dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat global yang dinamis.

Implementasi kurikulum P5 di sekolah dasar saat ini menghadapi beberapa tantangan [4]. Ditemukan rumusan masalah bahwasanya banyak sekolah yang belum mengintegrasikan pembelajaran P5 ke dalam kurikulum mereka, penyampaian materi yang seringkali kurang interaktif dan monoton karena belum adanya variasi metode, media, atau model pembelajaran. Hal ini mengakibatkan tujuan pembelajaran penanaman karakter belum sepenuhnya berhasil dan pembelajaran karakter belum tersampaikan secara maksimal. Modul ajar yang digunakan belum sepenuhnya memuat rincian kegiatan pembelajaran juga menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, *E-modul* P5 dianggap sebagai solusi yang dapat membantu guru menyampaikan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan interaktif. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui langkah-langkah pembuatan *E-modul* serta mengetahui kelayakan *E-modul* menurut para ahli dan respons pengguna *E-modul* khususnya siswa dan guru.

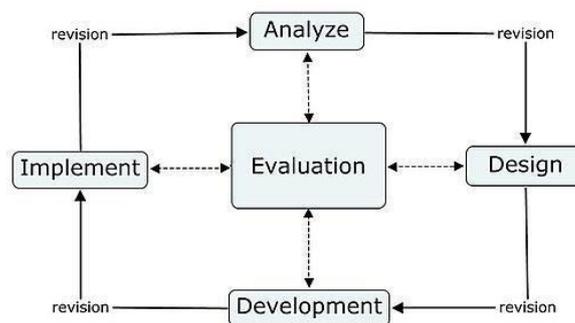
E-modul disarankan sebagai bahan ajar yang dapat mengatasi masalah ini. Menurut Susilawati et al. [13], *E-modul* adalah komponen penting yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan tujuan pembelajaran yang baik. *E-modul* berfungsi sebagai panduan bagi guru untuk memberikan pemahaman materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan disampaikan secara maksimal kepada siswa. Dengan demikian, *E-modul* dapat menjadi alat yang berharga dalam memperkaya proses pembelajaran di sekolah dasar.

E-modul yang dirancang untuk pembelajaran P5 memiliki keunggulan dalam aksesibilitas dan interaktivitas. Dengan desain yang memanfaatkan teknologi elektronik, modul ini memudahkan guru untuk mengakses materi dari mana saja sehingga membuat proses pembelajaran lebih praktis dan menarik di depan kelas. Keunggulan dari modul ini termasuk kemampuannya untuk menyampaikan pembelajaran secara praktis yang memungkinkan materi disajikan dengan cara yang mudah dan efisien, meningkatkan minat belajar siswa karena dilengkapi dengan fitur seperti animasi, audio, dan video. *E-modul* ini memberikan kemudahan bagi pengguna yang mengakses tanpa perlu mengunduh aplikasi. Selain itu yang paling utama yaitu membentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Harapan dari penggunaan modul elektronik ini adalah untuk membantu siswa lebih mengenal kebudayaan lokal melalui pembelajaran yang interaktif, serta

mendukung guru dalam transisi ke metode pengajaran yang lebih digital. Ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar yang maksimal. Dengan demikian, *E-modul* ini berpotensi menjadi alat yang sangat berharga dalam pendidikan, khususnya dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih modern dan efektif. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan *E-modul* Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal Topik Makanan Daerah Khas Yogyakarta Bagi Siswa Sekolah Dasar”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berfokus pada penggunaan metode *research and development* (R&D) untuk menghasilkan produk yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Menurut Damayanti & Perdana [14], metode R&D penting dalam pengembangan produk pendidikan melalui uji validasi sehingga suatu produk layak digunakan oleh penggunannya. Metode penelitian *research and development* ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Tahap ADDIE ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Struktur *ADDIE*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tahap Analisis

Tahap analisis digunakan untuk mengetahui kebutuhan siswa dan guru mengenai pembelajaran P5 masa kini. Pada tahap ini peneliti melakukan studi pustaka. Studi lapangan dilakukan dengan wawancara dengan pihak sekolah. Hasil wawancara tersebut didapatkan permasalahan yang terjadi sebagai acuan dalam pembuatan *E-modul* P5. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwasanya di sekolah yang bersangkutan belum adanya *E-modul* atau media pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang

mendukung yang dapat menarik perhatian dan menambah semangat belajar siswa sehingga pembelajaran tidak monoton serta lebih interaktif, komunikatif, dan inovatif. Kemudian ditemukan juga bahwasanya tujuan pembelajaran dalam penanaman karakter belum sepenuhnya berhasil karena modul ajar yang digunakan belum sepenuhnya memuat rincian pembelajaran sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman siswa mengenai budaya Indonesia dan karakter nasionalisme. Selama proses pembelajaran saat ini, guru menggunakan modul ajar yang tersedia dari pemerintah. Sesuai dengan hal tersebut menyebabkan lunturnya karakter nasionalisme siswa.

b. Tahap Desain

Pada tahap desain, peneliti mengembangkan *flowchart* untuk mengonsep tampilan *E-modul*. Kemudian konsep *flowchart* tersebut dituangkan menjadi desain dalam canva. Produk *E-modul* dirancang dengan susunan meliputi cover, kata pengantar, daftar isi, modul ajar, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dimensi P5, alur dimensi P5, cara penggunaan *E-modul*, uraian materi, asesmen sumatif, asesmen formatif, daftar pustaka, dan identitas penulis.

c. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan ini, produk dikembangkan oleh peneliti kemudian divalidasi kelayakannya oleh ahli media, ahli materi, ahli bahasa, dan ahli pembelajaran. Hasil validasi kelayakan para ahli tersebut mendapatkan saran dan kritik yang meliputi penggantian warna *cover* dan *font* dari ahli media, penambahan alur tujuan pembelajaran dari ahli materi, perbaikan pada penulisan dari ahli bahasa, dan pendalaman materi dari ahli pembelajaran. Saran dan masukan dari para ahli tersebut peneliti gunakan untuk memperbaiki pengembangan *E-modul* agar layak digunakan dalam pembelajaran pada siswa.

Adapun angket instrumen kelayakan yang diberikan oleh pada ahli untuk menilai kelayakan produk *E-modul* diperoleh sebagai berikut,

Tabel 2. Hasil Penilaian Ahli Kelayakan

No.	Penilaian	Nilai	Kategori
1	Ahli Media	88,3	Baik
2	Ahli Materi	81,67	Baik
3	Ahli Bahasa	80,00	Baik
4	Ahli Pembelajaran	93,00	Sangat Baik
Jumlah		342,97	
Rata-rata Nilai		85,74	
Kategori		Baik	

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil penilaian validasi dari para ahli dengan nilai rata-rata 85,74 dengan kategori baik. Setelah mendapatkan validasi kelayakan, peneliti melanjutkan untuk mengimplementasikan produk *E-modul* ke guru dan siswa di sekolah dasar.

d. Tahap Implementasi

Implementasi produk *E-modul* dilaksanakan di SD N 1 Jetis dan SDIT Insan Utama Yogyakarta. Penilaian respons guru dilakukan dengan mengisi lembar instrumen respons guru yang memuat tabel penilaian, masukan, dan saran. Masukan dan saran yang diberikan oleh guru tersebut digunakan menjadi data kualitatif oleh peneliti. Adapun masukan dan saran yang diberikan oleh guru sangat positif dan mendukung adanya *E-modul* dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa. Guru menyetujui dan menerima adanya *E-modul* yang dapat membantu pelaksanaan pembelajaran P5 bagi siswa sekolah dasar khususnya kelas IV. Adapun hasil kuantitatif penilaian guru mengenai produk *E-modul* adalah sebagai berikut,

Tabel 3. Hasil Respons Guru

<i>No</i>	<i>Penilaian</i>	<i>Nilai</i>	<i>Kategori</i>
1.	Guru kelas IV A SD N 1 Jetis Yogyakarta	100	Sangat Baik
2.	Guru kelas IV C SDIT Insan Utama Yogyakarta	95	Sangat Baik
	Jumlah	19.5	
	Nilai	97.5	
	Kategori	Sangat Baik	

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil penilaian instrumen respons guru dengan nilai rata-rata 97,5 dan memiliki kategori sangat baik.



Gambar 4. Implementasi *E-modul* kepada Siswa

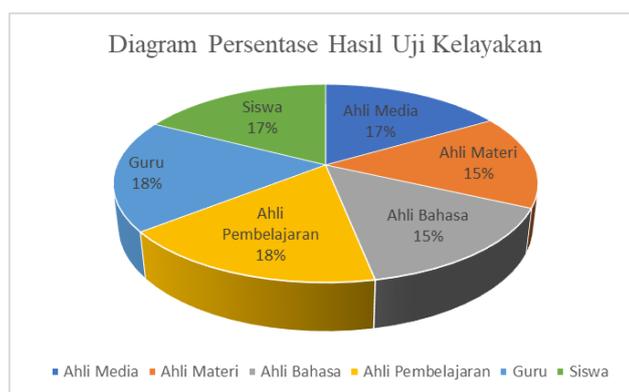
Selain guru, siswa juga memberikan penilaian atas produk *E-modul* yang telah mereka gunakan dalam pembelajaran. Penilaian dilakukan setelah implementasi produk *E-modul* dalam kelas. Uji coba kepada siswa dilakukan 2 kali per sekolah dengan uji coba skala kecil

sejumlah 10 siswa dan uji coba skala besar sejumlah satu kelas. Penilaian respons siswa dilakukan dengan mengisi lembar instrumen respons siswa yang memuat tabel penilaian, masukan, dan saran. Masukan dan saran yang diberikan oleh siswa tersebut digunakan menjadi data kualitatif oleh peneliti. Salah satu masukan dari siswa yaitu siswa merasa lebih semangat dalam belajar karena pembelajaran yang dilakukan dirasa menyenangkan. Oleh karena itu, siswa mendukung dan menyetujui adanya *E-modul P5* dalam pembelajaran khususnya pada kelas IV. Adapun hasil rata-rata penilaian kuantitatif dari pengisian instrumen angket respons siswa setelah melakukan uji coba skala kecil dan skala besar adalah sebagai berikut,

Tabel 4. Hasil Respon Siswa

No.	Penilaian	Nilai	Kategori
1.	Siswa kelas IV A SD N 1	92,5	Sangat
2.	Jetis Yogyakarta	92,7	Baik
	Siswa kelas IV C SDIT		Sangat
	Insan Utama		Baik
Rata-rata Nilai		92,6	

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil penilaian instrumen respon siswa dengan rata-rata nilai 92,6 dengan kategori sangat baik. Hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut, didapatkan persentase penilaian kelayakan produk pengembangan *E-modul P5* sebagai berikut,



Gambar 5. Diagram Persentase Hasil Uji Kelayakan

Berdasarkan akumulasi penilaian instrumen, didapatkan nilai rata-rata keseluruhan yaitu 91,94 dengan kategori sangat baik. Artinya produk pengembangan *E-modul* Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan lokal sangat layak digunakan dalam pembelajaran.

e. Evaluasi

Setelah melakukan implementasi, peneliti kemudian melakukan evaluasi kembali terhadap produk pengembangan *E-modul* yang telah dikembangkan. Hal ini dilakukan agar produk dapat berkembang secara layak dan maksimal sehingga sangat baik dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran P5 di sekolah dasar khususnya kelas IV.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan E-modul P5 Tema Kearifan Lokal, dapat disimpulkan bahwa pengembangan E-modul P5 Tema Kearifan Lokal ini disusun menggunakan metode ADDIE (analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi). Kelayakan E-modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal pada siswa Sekolah Dasar menurut ahli media diperoleh nilai 88,3, ahli materi diperoleh nilai 81,6, ahli bahasa diperoleh nilai 80, ahli pembelajaran diperoleh nilai 93,0, guru diperoleh rata-rata nilai 97,5, dan respons siswa diperoleh rata-rata nilai 92,5. Sehingga diperoleh kelayakan produk pengembangan E-modul dengan nilai 91,94 dengan kategori sangat baik. Artinya produk pengembangan E-modul P5 Tema Kearifan Lokal sangat layak digunakan dalam pembelajaran.

REFERENSI

- [1] K. A. A. Bakar, I. H. Noor, and W. Widodo, "Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Jayapura Papua," *Cakrawala Pendidik.*, vol. 37, no. 1, pp. 42–56, 2018.
- [2] A. Rifaâ, S. D. W. Prajanti, and M. Y. Alimi, "Pembentukan karakter nasionalisme melalui pembelajaran pendidikan Aswaja pada siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang," *J. Educ. Soc. Stud.*, vol. 6, no. 1, pp. 7–19, 2017.
- [3] S. Saepuddin, "Pancasila Values As Basic Values for Elementary School Students in the National Education System," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 6, pp. 3358–3367, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i6.6376.
- [4] Angga, Asep Herry Hernawan, and Tita Mulyati, "Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 3, pp. 1290–1299, 2023, doi: 10.31949/jee.v6i3.6107.
- [5] L. Leonardo, "Diplomasi Budaya Korea Selatan Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan - Indonesia," *Glob. Polit. Stud. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–32, 2019, doi: 10.34010/gpsjournal.v3i1.1997.
- [6] Durrotunnisa and H. R. Nur, "Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3(2), 524–532, 2020, [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- [7] F. S. Wahyuningsih, P. Khairani, and F. R. Sitorus, "Penerapan kearifan lokal syair

- manoe pucok melalui projek penguatan profil pelajar pancasila (P5),” *J. Bhs. Indones. Prima*, vol. 5, no. 2, pp. 108–118, 2023.
- [8] S. Sutrisno and F. Z. Rofi’ah, “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro,” *Pionir J. Pendidik.*, vol. 12, no. 1, 2023.
- [9] S. Lestari, “Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi,” *Edureligia; J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 94–100, 2018, doi: 10.33650/edureligia.v2i2.459.
- [10] N. Putu, D. Sri, I. G. Astawan, and B. R. Werang, “Pengembangan Game Edukasi Interaktif Fraksimatika Berpendekatan PMRI untuk Siswa Kelas V SD,” vol. 6, no. 3, pp. 1968–1979, 2024.
- [11] Z. B. Waidah and S. Sawitri, “Pengembangan Modul Elektronik Dasar Desain sebagai Bantuan Belajar Mandiri untuk Kelas X SMK,” *Fash. Fash. Educ. J.*, vol. 9, no. 2, pp. 105–110, 2020.
- [12] I. Nurasih, A. Marini, M. Nafiah, and N. Rachmawati, “Nilai kearifan lokal: projek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3639–3648, 2022.
- [13] W. O. Susilawati, M. Anggrayni, and K. Kustina, *Pengembangan Modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Fase B Tema Kewirausahaan Di Sekolah Dasar*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 9799–9812.
- [14] D. S. Damayanti and P. I. Perdana, “Pengembangan E-Modul Pembelajaran Tematik (EMOTIK) Berbasis Flipbook pada Tema 8 Subtema 1 Kelas V di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 7, no. 5, pp. 2886–2897, 2023.
- [15] F. Hidayat and N. Muhamad, “Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Model in Islamic Education Learning,” *J. Inov. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 28–37, 2021.
- [16] J. Jamaludin, “Analisa Perhitungan Dan Pemilihan Load Cell Pada Rancang Bangun Alat Uji Tarik Kapasitas 3 Ton,” *Mot. Bakar J. Tek. Mesin*, vol. 2, no. 2, pp. 22–25, 2018, doi: 10.31000/mbjtm.v2i2.2719.